

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusiawi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didiknya untuk suatu profesi atau jabatan, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2007: 1).

UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri,nya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, demi berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sanjaya, 2008: 124).

Menyadari pentingnya proses pendidikan dan mutu pendidikan yang masih sangat rendah, maka pemerintah melalui berbagai usaha telah dan terus melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui perbaikan sarana pendidikan, pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, serta pengembangan dan perbaikan kurikulum. Pengembangan dan perbaikan kurikulum pun terus dilakukan sampai saat ini.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dengan pendidik yang saling menerima, menghargai, akrab dan terbuka (Trianto, 2010: 24). Dalam KTSP, sekolah-sekolah diberikan keleluasan yang besar untuk membuat warna baru dalam dunia pendidikan. Untuk itu, pendidik harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga menuntut agar pendidik memperhatikan kedelapan standar Pendidikan Nasional. Kedelapan standar pendidikan itu meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian Pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah salah satu kurikulum yang menekankan

proses pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik (*Teacher Centered*) beralih berpusat pada peserta didik (*Student Centered*). Dengan demikian, peran pendidik berubah dari sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai fasilitator, artinya pendidik lebih banyak sebagai orang yang membantu untuk membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar mau dan mampu belajar. Kurikulum ini juga menghendaki bahwa, suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi yang diajarkan bukanlah bahan hafalan dan pemahaman semata namun berupa materi yang membutuhkan analisis dan aplikasi. Untuk itu, diperlukan seorang pendidik yang bijaksana dalam mengelola pembelajaran dikelas.

Pendidik dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan pendidik dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna (Sanjaya, 2008: 13). Pendidik tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan pendidik (Sanjaya, 2008: 52).

Pendidik sebagai pendidik dituntut untuk memiliki profil kualitas tertentu dalam hal pengetahuan akademik, kemampuan berkreasi, sikap dan tata nilai serta kepribadian yang baik agar dalam proses pembelajaran dapat berlangsung secara

efektif dan efisien. Pendidik sebagai sumber dan pengelola pembelajaran harus memahami komponen-komponen pendidikan dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran, yaitu: tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, alat atau media pembelajaran dan evaluasi. Pendidik adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan bergantung pada kepiawaian pendidik dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran (Sanjaya, 2006: 50).

Menurut Tokan (2013: 24), Pendidik adalah tenaga kependidikan yang memenuhi persyaratan tertentu untuk berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (pasal 1 ayat 6 UU Sisdiknas). Pendidik sebagai bagian dari sistem pendidikan tentu tidaklah terisolasi dalam suatu lingkungan tertutup, namun ia akan berhubungan dengan lingkungan secara terbuka, saling interaksi, saling membutuhkan dan juga saling melengkapi satu sama lainnya. Seorang pendidik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di kelas tentulah melalui suatu persiapan, dimana sebelum masuk ke ruang kelas pendidik menyiapkan materi pengajaran yang sesuai dengan kurikulum, memilih metode pembelajaran yang sesuai dan bagaimana pembelajaran itu direkayasa agar interaksi pembelajaran bisa terjadi multi arah, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sampai mencapai tujuan yang direncanakan.

Banyak usaha yang telah dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh hasil belajar peserta didik yang memuaskan, seperti membentuk kelompok belajar atau mengadakan bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain

kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi.

Menurut Goleman (2016: 42) kesuksesan seseorang ditentukan oleh 20% *IQ* sedangkan 80% dipengaruhi oleh faktor bukan *IQ*. Kecerdasan emosional dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang, dan lebih prospek dibanding *IQ*. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tumbuh dan dikembangkan melalui hasil interaksi sosial. Kecerdasan emosional dapat dilihat atau ditinjau dengan berpatokan pada parameter yang diajukan oleh Goleman mengenai lima ciri utama kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Setiap orang memiliki kemampuannya sendiri untuk dapat mengolah emosinya sendiri. Dengan pengolahan emosi yang baik akan berpengaruh pada pola perilaku yang dapat meningkatkan hasil belajar.

Dortje Laka (Pos Kupang, April 2016) mengatakan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar belajar tentang ilmu pengetahuan. Alasannya, jikalau seorang anak memiliki kecerdasan intelektual namun tidak memiliki kecerdasan emosional maka

akan pincang. Anak-anak juga harus dididik untuk memiliki kepedulian social terhadap sesama.

SMA Negeri 6 Kupang adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran fisika di kelas XI SMA Negeri 6 Kupang adalah 76. Ini merupakan nilai ketuntasan yang tidaklah mudah diperoleh peserta didik jika tidak sungguh-sungguh dalam belajar dan juga bagi pendidik jika tidak mampu dalam mengelola pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi selama melakukan praktek pengalaman lapangan di SMA Negeri 6 Kupang, ditemukan bahwa Pendidik mata pelajaran fisika masih banyak menggunakan metode ceramah selama kegiatan pembelajaran. Dan menurut pendidik mata pelajaran fisika belum menemukan hasil yang memuaskan karena jika materi yang sama ditanyakan kembali maka peserta didik sudah tidak bisa menjelaskannya. Hal yang berikut adalah banyak peserta didik yang acuh tak acuh dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, sering bolos dan masuk kelas terlambat, dan juga peserta didik yang tergolong kurang mampu cenderung tidak mau bertanya terhadap teman sebaya ataupun pendidik jika ada hal yang tidak dimengerti. Ketika diberikan pertanyaan peserta didik yang kurang mampu cenderung diam atau tidak berusaha untuk menjawab, sedangkan peserta didik yang mampu aktif untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik.

Fluida Statis merupakan salah satu materi pokok pada mata pelajaran fisika yang diajarkan pada kelas XI semester genap berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP). Sering dijumpai masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan erat dengan materi fluida statis (tak bergerak), misalnya sebuah batu kecil yang massanya sama dengan sepotong kayu lalu dibuang ke air, Apakah kedua benda tersebut tenggelam atau kedua benda tersebut terapung, mengapa kapal bisa terapung di air padahal kapal terbuat dari bahan logam yang berat. Hal ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari kita. Sehingga dari pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat memecahkan masalah, menemukan konsep dan lebih memahami serta mampu menerapkan konsep fluida statis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya menanamkan konsep, misalnya konsep Fisika pokok bahasan Fluida Statis pada peserta didik tidak cukup hanya sekedar ceramah. Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dari fakta-fakta yang dilihat dari lingkungan dengan melakukan proses kerja ilmiah dibawah bimbingan pendidik. Oleh karena itu, dalam melaksanakan proses pembelajaran yakni pada materi fluida statis sangat dibutuhkan metode/model/pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan dan keterampilan peserta didik (proses kerja ilmiah). Metode/model/pendekatan yang dipilih juga harus sesuai dengan kompetensi dasar pada materi pokok fluida statis yakni Menganalisis hukum-hukum yang berhubungan dengan fluida statis dan dinamik serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, maka salah satu metode/model/Pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan materi tersebut adalah pendekatan keterampilan proses.

Pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat memahami dan menemukan fakta-fakta, konsep-konsep, dan teori-teori serta dengan keterampilan proses dan sikap ilmiah peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk langsung terlibat dalam kegiatan-kegiatan dan pengalaman ilmiah agar dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya (proses kerja ilmiah).

Kristianus pada tahun 2013 menyimpulkan bahwa penggunaan pendekatan Keterampilan Proses pada proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh peserta didik adalah tuntas. Di tahun yang sama juga Krispianus melakukan penelitian menggunakan pendekatan keterampilan proses dan hasil kesimpulannya menyatakan bahwa kemampuan pendidik dalam penggunaan pendekatan keterampilan proses adalah baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Beatriks Muda pada tahun 2015 mengenai pengaruh kecerdasan emosional mengatakan bahwa hasil belajar juga dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu kecerdasan emosional. Ini diperlihatkan dengan nilai rata-rata kecerdasan peserta didik 73 dan dikategorikan baik.

Dari uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menerapkan Pendekatan Keterampilan Proses Materi Pokok Fluida Statis Pada Peserta Didik Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 6 Kupang Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Keterampilan Proses materi pokok Fluida Statis pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 6 Kupang semester genap tahun ajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimana ketuntasan indikator dalam pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Keterampilan Proses materi pokok Fluida Statis pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 6 Kupang semester genap tahun ajaran 2015/2016?
3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan Pendekatan Keterampilan Proses materi pokok Fluida Statis pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 6 Kupang semester genap tahun ajaran 2015/2016?
4. Bagaimana hubungan Kecerdasan Emosional dengan Pendekatan Keterampilan Proses pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 6 Kupang semester genap tahun ajaran 2015/2016?
5. Apakah ada pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar peserta didik dalam penerapan Pendekatan Keterampilan Proses materi pokok Fluida Statis pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 6 Kupang semester genap tahun ajaran 2015/2016?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini meliputi:

1. Mengetahui kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Keterampilan Proses materi pokok Fluida Statis pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 6 Kupang semester genap tahun ajaran 2015/2016.
2. Mengetahui ketuntasan indikator dalam pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Keterampilan Proses materi pokok Fluida Statis pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 6 Kupang semester genap tahun ajaran 2015/2016.
3. Mengetahui ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan Pendekatan Keterampilan Proses materi pokok Fluida Statis pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 6 Kupang semester genap tahun ajaran 2015/2016.
4. Mengetahui hubungan Kecerdasan Emosional dengan pendekatan Keterampilan Proses pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 6 Kupang tahun ajaran 2015/2016
5. Mengetahui ada tidaknya pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar peserta didik dalam penerapan Pendekatan Keterampilan Proses materi pokok Fluida Statis pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 6 Kupang semester genap tahun ajaran 2015/2016.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peserta Didik

Memberikan suasana belajar yang berbeda, nyaman dan menyenangkan serta menumbuhkan kemandirian belajar bagi peserta didik untuk belajar Fisika

2. Bagi Pendidik

Sebagai bahan pertimbangan bagi pendidik dan calon pendidik dalam memilih pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai, efektif dan efisien dalam pembelajaran Fisika khususnya pada sub pokok bahasan Fluida Statis, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian akan memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah dalam memperbaiki proses pembelajaran khususnya pembelajaran fisika.

4. Bagi Peneliti

Untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dan memperoleh pengalaman penerapan pendekatan keterampilan proses yang kelak dapat diterapkan saat terjun di lapangan.

5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

6. Untuk LPTK Unwira

Bagi LPTK Unwira penelitian ini sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Terutama Universitas ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon pendidik profesional di masa depan dan dapat dijadikan bahan

masuk dalam mempersiapkan calon pendidik dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

#### **E. Batasan Istilah**

1. Pengaruh adalah efek atau akibat yang diberikan variabel bebas kepada variabel tak bebas (Sudjana, 2010: 13).
2. Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.
3. Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum, didalamnya mewadahi menginspirasi, menguatkan dan melatari metode atau model pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu (Sanjaya, 2006: 127).
4. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitas.
5. Proses merupakan rangkaian tindakan dan fase-fase yang dilalui anak atau sasaran didik dalam mempelajari sesuatu.
6. Keterampilan Proses adalah keterampilan yang diperoleh dari latihan kemampuan-kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi (Trianto, 2013: 144).

7. Pendekatan Keterampilan Proses adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan fakta-fakta, konsep-konsep dan teori-teori dengan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Dimiyati & Mudjiono, 2009: 139).
8. Fluida Statis memperhatikan tekanan dan gaya yang bekerja pada zat cair dan gas yang diam (Handayani, 2009: 110).

#### **F. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 6 Kupang.
2. Subjek penelitian ini adalah Peserta Didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 6 Kupang tahun ajaran 2015/2016.
3. Materi penelitian Fluida Statis.
4. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Pendekatan Keterampilan Proses.

#### **G. Asumsi Penelitian**

Peneliti memiliki beberapa asumsi selama berlangsungnya kegiatan penelitian.

Asumsi tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran dan mengerjakan semua tugas dengan baik.
2. Peserta didik mengikuti tes awal dan tes akhir yang diberikan secara perorangan dan dikerjakan tanpa dibantu dari pihak manapun, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik.

3. Peneliti melakukan pengamatan secara objektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Peserta didik memberikan informasi secara jujur dan benar tentang proses pembelajaran dengan menjawab pertanyaan pada angket kecerdasan emosional peserta didik.